

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA BOOKLET TENTANG
TB PARU TERHADAP PENGETAHUAN PASIEN TB PARU**

***IMPLEMENTATION OF HEALTH EDUCATION USING BOOKLET MEDIA ON PULMONARY
TUBERCULOSIS TOWARD THE KNOWLEDGE OF PULMONARY
TUBERCULOSIS PATIENTS***

Mailen Charestiansah¹, Ludiana², Nury Luthfiyatil Fitri³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dharma Wacana
Email: mailencharestiansyah@gmail.com

ABSTRAK

Tuberculosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi yang bersifat menahun dan dapat menular dari penderita ke orang lain dengan prevalensi di dunia mencapai lebih dari 10,8 juta. Dampak yang ditimbulkan akibat penyakit TB bukan hanya dapat meningkatkan angka kematian di dunia, namun juga berdampak besar terhadap rendahnya kualitas hidup pasien. Program penanggulangan penyakit TB diantaranya kegiatan penyuluhan kesehatan melalui berbagai media termasuk *booklet* guna meningkatkan pengetahuan masyarakat. Tujuan implementasi ini adalah mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien TB paru setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang TB paru menggunakan media *booklet*. Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus. Responden yang digunakan dua pasien TB Paru. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil implementasi menunjukkan bahwa kedua subjek merupakan perempuan dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan yang berbeda, di mana Subjek I berusia 46 tahun dengan pendidikan SD dan Subjek II berusia 28 tahun dengan pendidikan SMA, keduanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan pendapatan di bawah UMK Metro serta memperoleh informasi mengenai TB paru dari internet. Sebelum intervensi, tingkat pengetahuan Subjek I berada pada kategori kurang (48,0%), sedangkan Subjek II berada pada kategori cukup (56,0%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet*, terjadi peningkatan pengetahuan pada keduanya, yaitu Subjek I meningkat menjadi 72,0% (kategori cukup baik) dan Subjek II meningkat menjadi 76,0% (kategori baik). Disimpulkan bahwa implementasi pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* dapat meningkatkan pengetahuan pasien TB paru.

Kata Kunci : Pendidikan kesehatan, Booklet, TB Paru

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis (TB) is a chronic infectious disease that can be transmitted from patients to others, with a global prevalence reaching more than 10.8 million cases. The impact of TB not only increases global mortality rates but also significantly affects patients' quality of life. TB control programs include health education activities delivered through various media, including booklets, to enhance public knowledge. The purpose of this implementation was to identify the level of knowledge of pulmonary TB patients after receiving health education using a booklet. This scientific paper employed a case study design with two pulmonary TB patients as respondents. Data analysis was carried out using descriptive analysis. The results showed that both subjects were women with different socioeconomic and educational backgrounds, where Subject I was 46 years old with an elementary school education, and Subject II was 28 years old with a high school education. Both were housewives with family incomes below the Metro City Minimum Wage (UMK) and obtained information about pulmonary TB from the internet. Before the intervention, Subject I's level of knowledge was in the poor category (48.0%), while Subject II was in the fair category (56.0%). After receiving health education using a booklet, both showed improvement, with Subject I increasing to 72.0% (fairly good category) and Subject II increasing to 76.0% (good category). It is recommended that pulmonary TB patients undergo treatment regularly and continue to seek comprehensive information regarding TB..

Keywords: Health Education, Booklet, Pulmonary Tuberculosis (TB)

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi yang bersifat menahun dan dapat menular dari penderita ke orang lain¹. *World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sebanyak 10,8 juta penduduk dunia terjangkit TB dan telah mengakibatkan 1,25 juta penduduk dunia meninggal dunia. Prevalensi TB terbesar terjadi di wilayah Asia Tenggara yaitu mencapai 46%, diikuti wilayah Afrika sebesar 23%, dan wilayah Pasifik Barat sebesar 18%². *Global TB Report* tahun 2023 menyebutkan bahwa kasus global TB tertinggi terjadi di delapan negara yaitu India (27%), Indonesia (10%), Tiongkok (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%) dan Republik Demokratik Kongo (3,0%)².

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyebutkan bahwa prevalensi TB di Indonesia berdasarkan riwayat diagnosis dokter tercatat sebesar 0,30% atau sekitar 1.060.000 kasus. Prevalensi tertinggi terjadi di Papua Tengah mencapai 1,15% dan untuk Provinsi Lampung tercatat sebesar 0,21%³. Sementara itu laporan Kasie Surveilans dan Epidemiologi Dinas Kesehatan Kota Metro menyebutkan bahwa pada tahun 2023 jumlah penderita TB di Kota Metro mencapai 718 kasus atau lebih tinggi dibandingkan tahun 2022 sebanyak 458 kasus. Temuan kasus TB terbanyak berada di Puskesmas Metro yaitu sebanyak 41 kasus dan untuk Puskesmas Banjarsari yaitu sebanyak 24 kasus⁴.

Dampak yang ditimbulkan akibat penyakit TB bukan hanya dapat meningkatkan angka kematian di dunia, namun juga berdampak besar terhadap rendahnya kualitas hidup pasien⁵. Penyakit TB juga dapat menimbulkan komplikasi kardiovaskuler yang merupakan penyakit luar paru yang paling umum disebabkan oleh infeksi tuberkulosis dan dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti perikarditis, miokarditis, penyakit arteri koroner, dan aortitis⁶.

Program penanggulangan penyakit TB saat ini dilakukan melalui strategi *Directly Observe Treatment Shortcourse (DOTS)*. Kegiatan ini meliputi upaya penemuan penderita dengan pemeriksaan dahak di sarana pelayanan kesehatan yang ditindaklanjuti dengan paket pengobatan⁴. Selain itu, pengendalian TB juga dilakukan melalui tahap promotif dan preventif yaitu dengan melakukan promosi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan⁶. Penyuluhan kesehatan sendiri pada hakekatnya merupakan kegiatan atau usaha dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Melalui pesan tersebut, maka masyarakat, kelompok ataupun individu mampu memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku kesehatan dari masyarakat⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh Utamingrum et al., membuktikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan terbukti berpengaruh terhadap pengetahuan pasien TB paru.

Penelitian Kamilah et al., juga menyebutkan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan terbukti berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan pasien TB paru. Suhendrik et al., mengungkapkan bahwa penyuluhan kesehatan selain terbukti berpengaruh terhadap pengetahuan juga terhadap sikap pasien TB paru^{6,9,8}.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penyuluhan kesehatan merupakan salah satu cara untuk menanggulangi masalah TB. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan judul “Implementasi pendidikan kesehatan tentang TB paru menggunakan media *booklet* terhadap pengetahuan pasien TB paru di UPTD Puskesmas Banjarsari Kec. Metro Utara tahun 2025”.

METODE

Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus, subyek 2 (dua) pasien Tb Paru di UPTD Puskesmas Banjarsari Kec. Metro Utara. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pemberian penyuluhan dengan durasi waktu ± 30 menit setiap pertemuan dan akan dilakukan 2 kali pertemuan. Waktu implementasi dilaksanakan pada tanggal 18 s.d 21 Juni tahun 2025. Karya tulis ilmiah ini telah melalui uji layak etik No. 104/KEPK-LE/AKDW/VI/2025.

HASIL

Berdasarkan hasil implementasi yang telah dilakukan, didapatkan gambaran umum subjek sebagaimana dapat dilihat pada uraian tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Data Pengkajian	Subyek I	Subyek II
1	Nama/Inisial	Ny. Kn	Ny. K
2	Umur	46 tahun	28 tahun
3	Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
4	Pendidikan	SD	SMA
5	Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga
6	Pendapatan/ekonomi	1.500.000/bulan	1.400.000/bulan
7	Sumber informasi media	Internet	Internet

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Subjek I merupakan perempuan berusia 46 tahun, berpendidikan SD, berprofesi sebagai ibu rumah tangga, pendapatan keluarga per bulan 1.500.000, memperoleh informasi terkait TB dari internet. Subjek II adalah perempuan berusia 28 tahun, berpendidikan SMA, ibu rumah tangga, pendapatan keluarga per bulan 1.400.000, dan memperoleh informasi dari internet.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan tentang TB Paru antara Sebelum dan Setelah Pemberian Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media *Booklet*

No	Waktu Pengukuran	Tingkat Pengetahuan				Kategori
		B	%	S	%	
1	Subyek I (Ny. Kn)					
	Sebelum	12	48,0	13	52,0	Kurang
	Setelah	18	72,0	7	28,0	Cukup
2	Subyek II (Ny. K)					
	Sebelum	14	56,0	11	44,0	Cukup
	Setelah	19	76,0	6	24,0	Baik

Berdasarkan tabel di atas, sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* mengenai TB paru, tingkat pengetahuan Subjek I tergolong kurang karena hanya mampu menjawab benar 48,0% pertanyaan, sedangkan Subjek II berada pada kategori cukup baik karena telah menjawab benar 56,0% pertanyaan. Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan kedua subjek

mengalami peningkatan, dimana Subjek I mengalami peningkatan menjadi 72,0% dan masuk dalam kategori cukup baik sedangkan Subjek II meningkat menjadi 76,0% pertanyaan atau masuk dalam kategori baik

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Subjek

a. Usia

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa Subjek I berusia 46 tahun dan termasuk dalam kategori usia dewasa madya, sedangkan Subjek II berusia 28 tahun yang tergolong usia dewasa awal. Perbedaan tahap perkembangan ini dapat memengaruhi kemampuan dalam menerima dan memahami informasi. Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir individu. Seiring bertambahnya usia, kemampuan kognitif seseorang cenderung berkembang, yang berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan. Pada tahap usia dewasa madya, individu umumnya lebih aktif dalam kehidupan sosial dan berperan dalam masyarakat, serta mulai melakukan persiapan untuk menghadapi masa lanjut usia. Di samping itu, pada usia ini, seseorang cenderung memanfaatkan waktu luang untuk membaca dan memperoleh informasi. Beberapa studi juga menyatakan bahwa pada usia dewasa madya, kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal relatif stabil, dengan sedikit atau tanpa penurunan yang signifikan¹⁰.

Menurut asumsi penulis, perbedaan usia antara Subjek I (46 tahun, kategori dewasa madya) dan Subjek II (28 tahun, kategori dewasa awal) berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan mengenai tuberkulosis paru. Usia dewasa awal umumnya ditandai dengan fungsi kognitif yang masih berada pada tahap optimal, termasuk dalam hal atensi, daya tangkap, dan kecepatan memproses informasi baru, yang dapat mendukung pemahaman lebih cepat terhadap materi edukatif. Sebaliknya, pada usia dewasa madya, meskipun terdapat stabilitas dalam kemampuan verbal dan pemecahan masalah, kecepatan dalam akuisisi pengetahuan baru dapat mengalami sedikit penurunan. Namun, individu pada tahap usia ini juga cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dalam mencari informasi kesehatan sebagai bentuk antisipasi terhadap risiko penyakit di masa lanjut usia. Oleh karena itu, menurut penulis, perbedaan usia ini diasumsikan turut memberikan kontribusi terhadap perbedaan tingkat pengetahuan pasca intervensi pendidikan kesehatan, meskipun tidak dapat dilepaskan dari faktor lain seperti tingkat pendidikan, pengalaman, serta akses terhadap sumber informasi.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan bahwa kedua subjek implementasi ini berjenis kelamin perempuan. Hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan telah menjadi perhatian dalam studi kesehatan masyarakat. Hasil penelitian tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa tingkat

pengetahuan kurang memiliki proporsi yang tidak jauh berbeda baik pada kelompok responden laki-laki dan perempuan ¹¹.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berasumsi bahwa jenis kelamin tidak menentukan tingkat pengetahuan individu tentang tuberkulosis paru. Meskipun secara umum perempuan dikenal memiliki kepedulian tinggi terhadap kesehatan keluarga dan cenderung lebih terbuka terhadap informasi kesehatan, namun dalam konteks ini perbedaan pengetahuan lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat pendidikan formal, usia, serta akses dan intensitas pencarian informasi kesehatan.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan bahwa kedua subjek bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan individu, karena melalui aktivitas kerja, seseorang berpotensi memperoleh pengalaman, informasi, dan keterampilan yang relevan dengan masalah kesehatan. Hal ini sesuai teori yang menjelaskan bahwa pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu ¹⁰. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden yang berpengetahuan kurang dijumpai pada kelompok responden yang tidak bekerja ¹¹.

Menurut asumsi penulis, meskipun pekerjaan ibu rumah tangga tidak dikategorikan sebagai

pekerjaan formal, peran ini tetap memiliki nilai edukatif karena melibatkan berbagai aktivitas yang berkaitan langsung dengan kesehatan keluarga. Pengalaman sehari-hari seperti merawat anggota keluarga yang sakit, mengelola kebersihan lingkungan, hingga mengakses layanan kesehatan dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, keterlibatan dalam pekerjaan domestik berpotensi membentuk pengetahuan praktis yang relevan, meskipun dalam beberapa kasus akses terhadap informasi formal mungkin lebih terbatas dibanding individu yang bekerja di sektor formal.

d. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil pengkajian, diketahui bahwa Subjek I memiliki jenjang pendidikan terakhir setingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan Subjek II menyelesaikan pendidikan formal hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terhadap isu-isu kesehatan, termasuk tuberkulosis paru (TB paru). Dalam temuan ini, subjek II berpeluang memiliki pengetahuan yang lebih baik karena memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Hal ini diperkuat dengan teori yang menjelaskan bahwa pendidikan dapat memengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang

masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpendidikan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal¹⁰.

Menurut asumsi penulis, perbedaan jenjang pendidikan pada temuan implementasi ini berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis paru (TB paru), mengingat pendidikan formal berperan dalam mengembangkan kapasitas berpikir logis, kemampuan literasi, dan pemahaman terhadap informasi kesehatan. Namun demikian, pendidikan formal bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal maupun pengalaman sehari-hari, seperti mengikuti penyuluhan kesehatan, mengakses informasi dari media massa, maupun interaksi sosial di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan formal rendah tetap memiliki peluang untuk memahami informasi kesehatan secara memadai, tergantung pada motivasi, akses informasi, dan keterlibatan dalam kegiatan edukatif di masyarakat.

e. Pendapatan Keluarga

Berdasarkan hasil pengkajian, diketahui bahwa Subjek I memiliki pendapatan keluarga sebesar Rp1.500.000 per bulan, sedangkan Subjek II memiliki pendapatan keluarga sebesar Rp1.400.000 per bulan. Jika dibandingkan

dengan Upah Minimum Kota (UMK) Metro tahun berjalan yang berada di atas angka tersebut yaitu Rp. 2.903.301, maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek termasuk dalam kategori berpendapatan rendah. Tingkat pendapatan keluarga mencerminkan kondisi sosial ekonomi yang dapat memengaruhi akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, serta sumber informasi, termasuk terkait pengetahuan tentang penyakit seperti tuberkulosis paru (TB paru) sebagaimana teori menjelaskan bahwa status ekonomi seseorang dapat menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang¹⁰.

Berdasarkan uraian di atas, menurut asumsi penulis, kondisi ekonomi kedua subjek yang berada di bawah UMK dapat membatasi akses terhadap informasi kesehatan, yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan individu mengenai tuberkulosis paru (TB paru). Namun demikian, masyarakat berpenghasilan rendah di Kota Metro telah difasilitasi dengan layanan kesehatan gratis melalui program pemerintah, seperti Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dengan skema Penerima Bantuan Iuran (PBI) dan layanan puskesmas tanpa biaya. Keberadaan layanan kesehatan gratis ini memberikan peluang bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk tetap memperoleh informasi dan edukasi kesehatan secara langsung dari tenaga kesehatan, baik melalui konsultasi di fasilitas kesehatan maupun melalui kegiatan penyuluhan yang

diselenggarakan oleh puskesmas atau dinas kesehatan setempat.

Lebih lanjut menurut asumsi penulis bahwa rendahnya pengetahuan tidak terbatas karena ekonomi yang rendah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti rendahnya tingkat pendidikan formal, kurangnya motivasi untuk mencari informasi, keterbatasan literasi kesehatan, dan rendahnya keterlibatan dalam kegiatan penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Dengan demikian maka peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat berprestasi rendah tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kesiapan individu dalam menerima dan memanfaatkan informasi yang tersedia.

f. Sumber Informasi

Berdasarkan hasil pengkajian, diketahui bahwa sumber informasi mengenai tuberkulosis paru (TB paru) yang diperoleh oleh kedua subjek berasal dari media massa berbasis internet. Hal ini menunjukkan bahwa internet menjadi salah satu saluran utama yang digunakan oleh subjek dalam mengakses informasi kesehatan. Menurut teori informasi adalah suatu yang dapat diketahui, ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan¹⁰.

Berdasarkan uraian di atas, menurut asumsi penulis penggunaan internet sebagai media

pencarian informasi memungkinkan individu memperoleh berbagai pengetahuan secara cepat dan luas. Namun demikian, penulis juga berasumsi bahwa kemampuan individu dalam menyaring, memahami, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari internet sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan pendidikan formal yang dimiliki. Artinya, meskipun akses terhadap informasi tersedia, tidak semua informasi dapat diterima atau dipahami dengan benar oleh setiap individu. Dengan demikian, meskipun kedua subjek telah mengakses informasi dari internet, kemungkinan perbedaan pemahaman yang timbul tetap berkaitan dengan faktor pendidikan, pengalaman, dan kemampuan kritis dalam mengolah informasi kesehatan yang diperoleh secara *daring*.

2. Tingkat Pengetahuan TB Paru Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media *Booklet*

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* mengenai tuberkulosis paru (TB paru), tingkat pengetahuan Subjek I berada pada kategori kurang dengan persentase jawaban benar sebesar 48,0%. Sementara itu, Subjek II termasuk dalam kategori cukup karena mampu menjawab benar 56,0% dari total pertanyaan yang diajukan.

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor dari luar berupa sarana informasi yang tersedia

serta keadaan sosial budaya. Pengetahuan adalah suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru¹⁰.

Hasil temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh oleh Suhendrik et al., bahwa sebelum pemberian pendidikan kesehatan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori cukup. Penelitian Saranani et al., juga mendukung temuan ini, di mana rerata tingkat pengetahuan pasien sebelum pelaksanaan penyuluhan kesehatan masih tergolong rendah. Utaminigrum et al., dalam studinya juga mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum pemberian pendidikan kesehatan lebih rendah dibandingkan setelah pemberian pendidikan kesehatan^{12,9,8}.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan kedua subjek dalam studi ini masih membutuhkan peningkatan pengetahuan karena masih tergolong belum baik walaupun jika dilihat dari persentase jawaban benar masih ada sedikit perbedaan antara subjek I dan II. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi dan memengaruhi kemampuan individu dalam menerima serta memahami informasi kesehatan. Faktor yang paling menonjol diduga berasal dari latar belakang pendidikan formal, di mana Subjek I memiliki jenjang pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), sedangkan Subjek II menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat

pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dalam memahami materi tertulis, termasuk informasi kesehatan.

Selain itu, penulis juga berasumsi bahwa perbedaan motivasi, pengalaman sebelumnya dengan layanan kesehatan, serta intensitas dalam mengakses informasi melalui internet atau media lain dapat turut memengaruhi perbedaan tersebut. Meski keduanya memperoleh informasi dari internet, kualitas pemahaman terhadap informasi sangat mungkin berbeda, tergantung pada kemampuan menyaring dan menginterpretasi konten yang diterima. Dengan demikian, meskipun kedua subjek memiliki kesamaan dalam beberapa aspek (seperti jenis kelamin, pekerjaan, dan akses media), perbedaan dalam faktor internal seperti pendidikan dan kemampuan literasi informasi dapat menjelaskan variasi tingkat pengetahuan mereka sebelum intervensi dilakukan.

3. Tingkat Pengetahuan Setelah Pemberian Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Booklet

Setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *booklet* mengenai tuberkulosis paru (TB paru), tingkat pengetahuan kedua subjek menunjukkan adanya peningkatan. Subjek I mengalami peningkatan dengan persentase jawaban benar mencapai 72,0% dan masuk dalam kategori cukup baik. Sementara itu, Subjek II juga menunjukkan peningkatan dengan persentase jawaban benar sebesar 76,0% dan berada dalam kategori baik. Hal ini

mengindikasikan bahwa intervensi pendidikan kesehatan yang diberikan memberikan efek positif dalam meningkatkan pemahaman subjek mengenai TB paru, meskipun capaian akhir kategori pengetahuan masih bervariasi antar subjek.

Temuan ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu dengan harapan bahwa melalui pesan tersebut maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik¹³. Media yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan dapat berupa *booklet* yaitu media berbentuk buku kecil yang berisi tulisan atau gambar atau keduanya. Media ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya tahan lama, tidak perlu listrik, dapat dibawa ke mana-mana, mempermudah pemahaman dan meningkatkan gairah belajar¹⁴.

Hasil implementasi ini sejalan dengan *evidence-based practice* yang telah dikemukakan dalam beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya oleh Penelitian yang dilakukan oleh Utaminingrum et al., membuktikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan terbukti berpengaruh terhadap pengetahuan pasien TB paru. Penelitian Kamilah et al., juga menyebutkan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan terbukti berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan pasien TB paru. Suhendrik et al., mengungkapkan bahwa penyuluhan kesehatan selain terbukti

berpengaruh terhadap pengetahuan juga terhadap sikap pasien TB paru^{6,9,8}.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa setelah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet*, tingkat pengetahuan kedua subjek mengalami peningkatan. Penulis berasumsi bahwa *booklet* merupakan media edukasi yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan pasien, terutama dalam menyampaikan informasi kesehatan secara sederhana, jelas, dan berkelanjutan. Media ini dapat dipelajari berulang kali secara mandiri tanpa membutuhkan bantuan tenaga pengajar atau akses terhadap teknologi digital, sehingga cocok diterapkan di berbagai kondisi sosial dan ekonomi.

Meskipun hasil peningkatan pengetahuan pada kedua subjek menunjukkan perbedaan angka dan kategori, penulis berasumsi bahwa proses pendidikan kesehatan yang diberikan melalui media *booklet* tetap berhasil mencapai tujuannya. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh peningkatan skor pengetahuan pada masing-masing subjek setelah intervensi, yang mengindikasikan bahwa informasi yang disampaikan melalui *booklet* mampu dipahami dan diterima oleh kedua subjek. Perbedaan hasil yang muncul lebih disebabkan oleh faktor individual, seperti latar belakang pendidikan, tingkat literasi, motivasi belajar, serta pengalaman sebelumnya dalam menerima informasi kesehatan. Namun demikian, kedua subjek masih memiliki kesempatan untuk terus meningkatkan pengetahuannya secara mandiri melalui *booklet* yang telah dibagikan. Media

booklet yang bersifat tahan lama, portabel, dan dapat diakses kapan saja memungkinkan subjek untuk membaca ulang dan memperdalam pemahaman mereka secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Karakteristik kedua subjek merupakan perempuan dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan yang berbeda, di mana Subjek I berusia 46 tahun dengan pendidikan SD dan Subjek II berusia 28 tahun dengan pendidikan SMA, keduanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan pendapatan di bawah UMK Metro serta memperoleh informasi mengenai TB paru dari internet. Sebelum intervensi, tingkat pengetahuan Subjek I berada pada kategori kurang (48,0%), sedangkan Subjek II berada pada kategori cukup (56,0%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media booklet, terjadi peningkatan pengetahuan pada keduanya, yaitu Subjek I meningkat menjadi 72,0% (kategori cukup baik) dan Subjek II meningkat menjadi 76,0% (kategori baik).

DAFTAR PUSTAKA

1. Manurung, Suratun, Krisanty, P. & Ekarini, N. L. P. *Seri asuhan keperawatan gangguan sistem pernafasan akibat infeksi*. (CV. Trans Info Media, 2019).
2. WHO. *Global Tuberculosis Report 2023. January* (World Health Organization, 2024).
3. Kemenkes RI. *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 (SKI) Dalam Angka*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024).
4. Dinkes Kota Metro. *Profil Kesehatan Kota Metro Tahun 2023*. (2024).
5. Guo, N., Marra, F. & Marra, C. A. Measuring health-related quality of life in tuberculosis: A systematic review. *Health Qual. Life Outcomes* 7, 1–10 (2019).
6. Kamilah, L. C., Danismaya, I. & Mulyati, E. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Pasien TB Paru di RS Kartika Kasih Sukabumi. *J. Ilmu Kedokt. dan Kesehat. Indones.* 4, 149–158 (2024).
7. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. (PT. Rineka Cipta, 2018).
8. Utamingrum, W., Muzakki, Nauval & Wibowo. Efektivitas Media Booklet untuk Meningkatkan Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Paru. *Pertem. Ilm. Tah. Ikat. Apot. Indones.* 329–334 (2020).
9. Suhendrik, T., Hotmalida, L. & Ardayani, T. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasien dalam Pencegahan Penularan TB di Rotinsulu Bandung. *J. Ilm. Permas J. ...* 1, 1–6 (2021).
10. Budiman & Riyanto, A. *Kapita Selekt Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. (Salemba Medika, 2018).
11. Sandha, L. M. H. & Sari, K. A. K. Tingkat Pengetahuan dan Kategori Persepsi Masyarakat Terhadap Penyakit Tuberkulosis (TB) di Desa Kecicang Islam Kecamatan Bebandem Karangasem-Bali. *E-Jurnal Med. Udayana* 6, 131–139 (2019).
12. Saranani, M., Yudanes, I. & Susanti, R. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnalkeperawatan* 03, 30–35 (2019).
13. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Rineka Cipta, 2019).
14. Efendi, F. & Makhfudli. *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik Dalam Keperawatan*. (Salemba Medika, 2020).